

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang mendasari berkembangnya suatu negara (Mairuhu & Tinangon, 2014). Perusahaan merupakan entitas produksi yang mengelola sumber daya ekonomi untuk mengoptimalkan keuntungan (Gunardi dkk., 2020). Manajemen yang efektif dalam penggunaan, pemeliharaan dan pencatatan akuntansi dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut (Anisa et al., 2021). Akuntansi diperlukan tidak hanya untuk memungkinkan pencatatan operasi, tetapi juga sejauh mana operasi perusahaan dikaitkan dengan keberlanjutan (*sustainability*).

Keberlanjutan menjadi perhatian para akademisi dan praktisi di seluruh dunia (Zarefar, 2022). Keberlanjutan juga telah diangkat sebagai sebuah isu penting baik oleh pemegang saham maupun pemangku kepentingan perusahaan (Bourlakis et al., 1895). Keberlanjutan merupakan visi jangka panjang perusahaan yang mengacu pada tanggung jawab perusahaan global, termasuk aspek hukum, ekonomi, sosial, dan lingkungan (Zarefar, 2022). Keberlanjutan merupakan pendekatan yang diperhitungkan untuk memenuhi keinginan generasi saat ini dengan menggunakan konsep *Triple Bottom Line*, yakni pelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial, dan pembangunan ekonomi (Nti et al., 2020). Konsep *Triple Bottom Line* berkembang menjadi konsep *Pentuple Bottom Line*, yaitu mode pengungkapan komprehensif tentang penyusunan laporan keberlanjutan oleh organisasi manapun baik bisnis maupun publik, dan baik besar maupun kecil.

Pentuple Bottom Line ini mengandung 5 unsur, yaitu planet, orang, keuntungan, fenoteknologi, dan tuhan (Purnomosidi & Sukoharsono, 2022).

Konsep pembangunan keberlanjutan secara historis muncul dalam konteks kepedulian lingkungan yang disaksikan dengan kemunculan pertama istilah tersebut dalam piagam dunia untuk alam (Hák et al., 2016). Perkembangan penelitian menyebutkan bahwa tujuan pembangunan milenium adalah menuju tujuan pembangunan keberlanjutan (*Sustainable Development Goals* (SDGs)) (Hák et al., 2016). Serangkaian tujuan, target, dan indikator universal yang digunakan oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs mengikuti dan memperluas tujuan pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals* (MDGs)) (Hák et al., 2016).

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkomitmen untuk mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Zarefar, 2022). Berdasarkan Laporan Keberlanjutan 2021, negara-negara diurutkan berdasarkan skor keseluruhan, yang mengukur kemajuan menuju tujuan SDGs. Pada tahun 2021 Indonesia menempati peringkat 97 dari 165 dengan skor 66,3 (Sachs et al., 2021). Posisi ini cukup rendah dibawah target 100 dan sebagian besar negara di Asia Tenggara khususnya berada di atas peringkat Indonesia. Para pemangku kepentingan berharap perusahaan dapat mencapai visi dan misi secara berkelanjutan. Perusahaan juga harus mampu membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Menurut *Global Reporting Initiative*, kepercayaan harus dijaga untuk mewujudkan tanggung jawab perusahaan.

Perkembangan penelitian yang membahas terkait keberlanjutan menjadi sangat berkembang pesat dengan semakin pentingnya keberlanjutan perusahaan dalam enam dekade terakhir (Nuryanto dkk., 2020). Keberlanjutan telah dikembangkan untuk membantu semakin banyaknya investor menemukan peluang investasi yang bertanggung jawab secara sosial (Hubbard, 2009). Kinerja keberlanjutan merupakan pengungkapan kinerja yang nyata dan tentunya berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Rohman & Abdul, 2019). Kinerja keberlanjutan menjadi bagian penting bagi perusahaan dalam mengevaluasi kesuksesan perusahaan (Epstein & Roy, 2001). Kinerja keberlanjutan yang baik dapat memudahkan regulator dalam memproses perizinan, sehingga mengurangi waktu dan investasi yang diperlukan untuk menghadirkan produk dan layanan baru ke pasar (Epstein & Roy, 2001).

Paradigma yang membentuk kinerja keberlanjutan mendefinisikan kewajiban perusahaan untuk meningkatkan kinerja sosial, ekonomi, dan juga lingkungan (Nti et al., 2020). Kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*) merupakan keseimbangan antara keuntungan finansial dan non-finansial. Mencapai kinerja keberlanjutan tidaklah mudah. Akan tetapi, jika perusahaan mencapai ini dan memberikan hasil terbaik, maka bisa lebih kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lain. Faktor penting yang mempengaruhi kinerja keberlanjutan salah satunya yaitu kepemilikan keluarga (Aksoy et al., 2020). Perbedaan struktur kepemilikan perusahaan dapat berdampak signifikan terhadap keberlanjutan melalui penunjukan dewan direksi dan pengendalian atas kegiatan manajemen keberlanjutan.

Perusahaan keluarga sudah memberikan kontribusi besar terhadap aktivitas perekonomian dengan cara menunjukkan kinerjanya yang stabil dan terus meningkat (Andriani et al., 2021). Bisnis keluarga juga menjadi faktor penting dalam modernisasi industri di banyak negara maju, seperti Louis Vuitton di Eropa, Li Ka-Shing di Hong Kong, dan Sumitomo di Jepang (Andriani et al., 2021). Perusahaan keluarga dapat bekerja lebih efisien karena biaya pengawasan lebih rendah (Wirawan & Diyanti, 2022). Kepemilikan keluarga dipahami sebagai partisipasi dan pengaruh keluarga dalam perusahaan (Muawanah, 2014). Besarnya dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga yang terlibat dalam bisnis keluarga dapat berdampak pada kinerja bisnis menjadi lebih baik (Andriani et al., 2021).

Aksoy et al., (2020) menjelaskan bahwa, kepemilikan keluarga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan berkelanjutan perusahaan. Hal ini karena keluarga sebagai pemilik perusahaan cenderung mengejar kepentingannya sendiri dan tidak sesuai dengan standar tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan perspektif teori keagenan Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu pihak prinsipal melimpahkan sebagian kekuasaan pengambilan keputusannya ke pihak agen. Ada risiko dalam memberikan persetujuan ini, yaitu jika agen dalam pengembangan merasa tidak mendapatkan kompensasi yang cukup. Dalam hal ini, agen mencoba mencari kompensasi lain. Salah satu bentuknya yaitu menyalahgunakan fasilitas perusahaan atau mengabaikan tanggungjawab.

Kualitas tata kelola perusahaan merupakan faktor penentu strategis bagi perusahaan untuk terus meningkatkan nilai dan mempertahankan proses

pertumbuhan yang berkelanjutan (Wibowo, 2010). Kualitas tata kelola perusahaan yang baik bertujuan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan, terutama dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi efisiensi agen yang memanipulasi laporan keuangan (Suwandi dkk., 2019). Dapat disimpulkan bahwa kualitas tata kelola yang baik diperlukan untuk meningkatkan fungsi pengendalian perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, berdasarkan prespektif teori keagenan, peneliti berupaya untuk menginvestigasi efek moderasi kualitas tata kelola perusahaan pada kepemilikan keluarga terhadap kinerja keberlanjutan.

Selain kepemilikan keluarga, *Related Party Transaction* (RPT) atau Transaksi Pihak Berelasi juga merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi pengungkapan kinerja keberlanjutan (Dresti & Fau, 2021). Pengungkapan pihak berelasi merupakan prasyarat untuk memenuhi standar pelaporan keuangan dan pelaporan keberlanjutan (Dresti & Fau, 2021). Transaksi pihak berelasi merupakan transaksi suatu perusahaan dengan perusahaan lain dibawah kendali yang sama (Suryani & Jumaida, 2021). Pengungkapan pihak berelasi dapat mempengaruhi kondisi keuangan atau laporan laba rugi dalam laporan keuangan (Dresti & Fau, 2021).

Harahap et al., (2020) menyatakan bahwa transaksi dengan pihak berelasi tidak hanya dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam berbagai aspek tetapi juga menimbulkan benturan kepentingan. Berdasarkan prespektif teori keagenan Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa kepentingan pemilik mayoritas yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik minoritas, dapat menyebabkan konflik kepentingan karena pihak mayoritas

menggunakan transaksi pihak terkait untuk mengamankan kepentingannya atau *tunneling*. Melalui mekanisme kontrol eksternal, sebuah perusahaan dapat meminimalkan konflik.

Mekanisme pengawasan eksternal perusahaan untuk mengurangi konflik keagenan dapat menggunakan kualitas tata kelola perusahaan. Kualitas tata kelola Perusahaan bertujuan untuk membantu menciptakan lingkungan yang dapat dipercaya, transparan, dan akuntabel yang diperlukan untuk menjaga investasi jangka panjang, stabilitas keuangan, dan integritas bisnis (Abigail & Dharmastuti, 2022). Dipercaya juga bahwa kualitas tata kelola dapat mengurangi transaksi pihak berelasi dan manajemen oportunistik yang merugikan pemegang saham (Chan et al., 2014). Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan penelitian diatas, peneliti berupaya untuk menginvestigasi efek moderasi kualitas tata kelola perusahaan pada transaksi pihak berelasi terhadap kinerja keberlanjutan.

Kecakapan manajerial yang tinggi berdampak positif dapat pada peningkatan kinerja keberlanjutan (Romadhon & Kusuma, 2020). Kecakapan manajerial merupakan keterampilan atau karakteristik pribadi yang berkontribusi pada pencapaian efektivitas dan tugas kepemimpinan (Ariantika & Geraldina, 2019). Manajer yang sangat berpengalaman lebih mampu menangani informasi. Seorang manajer dianggap kompeten ketika mereka menguasai keterampilan yang bertanggung jawab di departemen mereka (Ariantika & Geraldina, 2019). Kecakapan manajer juga dapat dinilai dari bagaimana seorang manajer tersebut dalam mengambil sebuah keputusan.

Khan et al. (2022), berpendapat bahwa kecakapan manajerial (CEO) berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan. Akan tetapi, menurut perspektif teori keagenan Jensen & Meckling (1976) manajer diasumsikan mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga menimbulkan konflik keagenan dan tentunya akan mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan. Dari perspektif teori keagenan dijelaskan bahwa adanya asimetri informasi menyebabkan agen melakukan manipulasi melalui manajemen pendapatan untuk keuntungan pribadi. Untuk mengurangi konflik keagenan, prinsipal melakukan pembatasan tindakan terhadap agen dengan memberikan insentif dan melakukan pengawasan (Salsa & Kusuma, 2017).

Nahda & Harjito (2022) menjelaskan bahwa konflik keagenan dapat dikurangi melalui mekanisme pengawasan yang dapat mendamaikan perbedaan kepentingan pada perusahaan yaitu kualitas tata kelola. Kualitas tata kelola perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan yang disebabkan oleh benturan kepentingan (Hariadi & Waikabu, 2021). Selain itu, dengan kualitas tata kelola perusahaan tentunya dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan publik (Rama & Novela, 2015). Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk menginvestigasi efek moderasi kualitas tata kelola perusahaan pada kecakapan manajerial terhadap kinerja keberlanjutan.

Oleh karena itu, berdasarkan perspektif teori keagenan yang menjelaskan terdapat konflik keagenan antara agen dan prinsipal, maka penelitian ini menginvestigasi efek moderasi kualitas tata kelola perusahaan pada kepemilikan keluarga, transaksi pihak berelasi, dan kecakapan

manajerial terhadap kinerja keberlanjutan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Bahan Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022. Berdasarkan karakteristiknya, industri sektor dasar dan kimia dikategorikan sebagai jenis sektor yang padat modal, teknologi, dan lahap terhadap energi, sehingga diperlukan langkah pengembangan yang berkesinambungan diantara para stakeholder (Kemenristek, 2020). Isu lingkungan terkait limbah berbahaya yang dihasilkan membuat industri ini mengalami tekanan sosial dari masyarakat sekitar industri ini beroperasi (Nuryanto dkk., 2020).

Industri dasar dan kimia dalam negeri juga menghadapi beberapa tekanan pasar, seperti meningkatnya kesadaran pasar di kalangan masyarakat umum bahwa produk kimia yang berkualitas harus bersumber kegiatan operasional hijau yang ramah terhadap lingkungan (Nuryanto et al., 2020). Hal ini menyebabkan tantangan tersendiri bagi perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu keunggulan bersaing yang harus tetap bertahan secara keberlanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebelumnya, bagaimana kepemilikan keluarga, transaksi pihak berelasi, dan kecakapan manajerial mempengaruhi kinerja keberlanjutan dengan kualitas tata kelola yang baik sebagai variabel moderasi, maka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan ?

2. Apakah transaksi pihak berelasi berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan ?
3. Apakah kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan ?
4. Apakah kualitas tata kelola berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan ?
5. Apakah kualitas tata kelola perusahaan memoderasi hubungan kepemilikan keluarga terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan ?
6. Apakah kualitas tata kelola perusahaan memoderasi transaksi pihak berelasi terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan ?
7. Apakah kualitas tata kelola perusahaan memoderasi hubungan kecakapan manajerial terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh kualitas tata kelola terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.
5. Untuk menguji kualitas tata kelola perusahaan mampu memoderasi kepemilikan keluarga terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.

6. Untuk menguji kualitas tata kelola perusahaan mampu memoderasi transaksi pihak berelasi terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.
7. Untuk menguji kualitas tata kelola perusahaan mampu memoderasi kecakapan manajerial terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara :

1. Teoritis

Penelitian ini mengelaborasi perspektif keagenan dengan mendorong perkembangan pengetahuan efek moderasi kualitas tata kelola pada kepemilikan keluarga, transaksi pihak berelasi, dan kecakapan manajerial terhadap kinerja keberlanjutan. Penelitian ini mendasarkan pada teori keagenan Jensen & Meckling (1976), bahwa peraturan dan mekanisme pengawasan yang optimal diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan. Pengendalian maupun pengawasan yang efektif bagi kegiatan operasional perusahaan dapat menggunakan kualitas tata kelola perusahaan. Kualitas tata kelola perusahaan akan menjaga kepercayaan *stakeholders*.

2. Empiris

Berdasarkan perkembangan penelitian sebelumnya terkait kinerja keberlanjutan perusahaan, penelitian ini mencoba melengkapi penelitian sebelumnya dengan cara menguji interaksi kepemilikan keluarga, transaksi pihak berelasi, dan kecakapan manajerial terhadap kinerja keberlanjutan dengan kualitas tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi.

3. Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi manajemen bisnis karena membantu mereka menerapkan berbagai kebijakan yang dapat meningkatkan keberlanjutan bisnis. Selain itu, pihak manajemen juga dapat menilai bagaimana kepemilikan keluarga, transaksi pihak berelasi, kecakapan manajerial mempengaruhi kinerja keberlanjutan dengan kualitas tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu, investor dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini sebelum memutuskan untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Hasil penelitian ini nantinya juga akan menjadi pertimbangan dalam penilaian perusahaan apakah kinerja keberlanjutan perusahaan sudah baik atau belum.